

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu, *sastra* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 2015:20). Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu [fiksi](#) dan [nonfiksi](#). Jenis karya sastra fiksi adalah [prosa](#), [puisi](#), dan [drama](#). Sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah [biografi](#), [autobiografi](#), [esai](#), dan [kritik sastra](#). Novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang—tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2009:10).

Novel sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya (Siswantoro, 2005:29).

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson dalam Minderop, 2013). Psikologi adalah suatu disiplin ilmu mengenai kejiwaan. Psikologi merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergabung dengan ilmu-ilmu lain. Namun, psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu lainnya. Psikologi mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:8).

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara, pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra

sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian (Endraswara dalam Minderop, 2013).

Karya sastra, baik novel, drama dan puisi di jaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca. Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa (Minderop, 2013:53).

Dalam skripsi ini, penulis akan menganalisis masalah yang terdapat dalam novel *Jisatsu Yoteibi* karya Rikako Akiyoshi. Rikako Akiyoshi adalah seorang penulis Jepang lulusan Universitas Waseda Fakultas Sastra. Dia mendapatkan gelar dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loloya Marymount, Los Angeles. Tahun 2008, cerpennya yang berjudul *Yuki no Hana* mendapatkan penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN yang ketiga. Bersama dengan naskahnya yang mendapatkan penghargaan, pada tahun 2009 dia debut dengan kumpulan cerpen berjudul *Yuki no Hana*. Novelnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *Ankoku Joshi, Houkago ni Shisha wa Modoru, Seibo*, dan *Jisatsu Yoteibi* (Akiyoshi, 2017:275).

Novel *Jisatsu Yoteibi* menceritakan tentang seorang gadis SMA bernama Ruri Watanabe yang memiliki keinginan untuk bunuh diri. Ruri lahir dari keluarga yang harmonis. Ayahnya, Sanao Watanabe merupakan seorang *food producer* terkenal, seseorang yang bekerja di restoran untuk menciptakan menu-menu dengan cita rasa baru, dan ibunya, Nanami Watanabe adalah seorang *patissier*, juru masak yang memiliki keterampilan dalam membuat makanan penutup. Namun, tiba-tiba saja ibu Ruri meninggal ketika bisnis ayahnya sedang berada di puncak. Kemudian, Reiko Nakajima yang sangat mengagumi Sanao masuk ke dalam kehidupan keluarga Ruri dan menjadi istri Sanao. Meski awalnya tidak menerima keputusan ayahnya untuk menikahi Reiko, tetapi akhirnya Ruri menerima pernikahan itu.

Suatu hari, Sanao Watanabe meninggal tanpa sebab. Ketika menemukan ayahnya meninggal di ruang kerja, Ruri juga melihat Reiko berdiri tidak jauh dari tempat ayahnya. Melihat hal itu, Ruri berpikir bahwa Reiko-lah yang membunuh

ayahnya. Ia yakin bahwa dari awal Reiko memang berniat untuk mengambil alih bisnis ayahnya dengan menikahi pria itu dan membunuhnya.

Ruri berusaha memberitahu polisi bahwa Reiko adalah pembunuh ayahnya, tetapi tidak ada yang bisa dijadikan bukti. Di tengah jalan buntu itulah Ruri berencana untuk bunuh diri. Namun, ia bertemu seorang hantu pemuda yang berusaha menghentikan niatnya untuk bunuh diri. Pemuda itu berjanji untuk membantu Ruri menemukan bukti-bukti kejahatan Reiko. Mereka sepakat bahwa apabila dalam waktu satu minggu bukti-bukti itu tidak ditemukan, Ruri berhak untuk tetap melaksanakan niat bunuh dirinya.

Pada bagian awal novel, pengarang menggiring pembaca untuk berpikir bahwa Reiko-lah yang membunuh ayah Ruri. Novel ini diceritakan dari sudut pandang Ruri, sehingga segala dialog dan tindakan Reiko seakan terkesan licik dan jahat. Namun, di akhir cerita, Ruri menemukan jurnal harian Sanao dan surat yang ditujukan untuknya. Dalam jurnal dan surat itu, akhirnya diketahui bahwa ayah Ruri mengalami depresi berat. Penyebab kematian itu dianggap kemungkinan besar akibat depresi yang mempengaruhi keadaan jantungnya. Ruri yang tidak tahu mengenai keadaan ayahnya itupun menuduh Reiko telah meracuni ayahnya untuk mengambil semua harta dan bisnis Sanao.

Penulis tertarik untuk mengangkat novel *Jisatsu Yoteibi* sebagai bahan skripsi karena dalam novel *Jisatsu Yoteibi*, penulis menghadirkan cerita yang membuat para pembaca tidak akan menyangka dengan akhir kisahnya. Selain itu, novel ini juga mengajarkan pembaca untuk tidak berprasangka buruk terhadap orang lain tanpa mengetahui kebenarannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ruri Watanabe memiliki keluarga yang harmonis, tetapi dalam sekejap Ibu dan Ayah Ruri meninggalkan Ruri seorang diri untuk hidup bersama ibu tirinya.

2. Ruri yakin bahwa ibu tirinya adalah pembunuh ayahnya, tetapi tidak ada bukti yang bisa menjatuhkan hukuman pada ibu tirinya.
3. Karena putus asa, Ruri memutuskan untuk bunuh diri.

1.3 Rumusan Masalah

Melalui identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam novel *Jisatsu Yoteibi*?
2. Bagaimana naluri kematian pada tokoh Ruri Watanabe dalam novel *Jisatsu Yoteibi* yang ditelaah melalui konsep naluri kematian dari Sigmund Freud?

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada perilaku tokoh Ruri Watanabe yang ingin mengakhiri hidupnya karena tidak bisa membuktikan bahwa ibu tirinya bersalah. Penulis menganalisis naluri kematian pada tokoh Ruri Watanabe ini.

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memahami tokoh dan penokohan, latar, dan alur yang terdapat dalam novel *Jisatsu Yoteibi*.
2. Memahami naluri kematian yang ada pada tokoh Ruri Watanabe dalam novel *Jisatsu Yoteibi* dengan konsep naluri kematian dari Sigmund Freud.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori telaah sastra sebagai unsur intrinsiknya, yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur, serta konsep naluri kematian dari Sigmund Freud sebagai unsur ekstrinsiknya.

1.6.1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud (Nurgiyantoro, 2000:23).

A. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2000:167).

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan –*menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2000:165).*

B. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2000:217). Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja,

melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan (p. 219).

a) Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh (Nurgiyantoro, 2000:227, 229).

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2000:230).

c) Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2000:233-234).

C. Alur atau Plot

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan

atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2000).

1.6.2. Unsur Ektrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2000:24).

Unsur ekstrinsik yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep naluri kematian dari Sigmund Freud.

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instincts - Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instincts - Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi (Hilgard dalam Minderop, 2013).

Yang dimaksudkan naluri kehidupan oleh Freud adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego (*the conservation of the individual*) dan pemeliharaan kelangsungan jenis (*the conservation of the species*). Dengan perkataan lain, naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan kepada pemeliharaan kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai *species*. Contoh dari naluri kehidupan itu adalah lapar, haus, dan seks (Koswara, 1991: 38).

Naluri kematian atau "Thanatos" (kadang-kadang Freud menyebutnya naluri merusak) adalah naluri yang ditujukan kepada perusakan atau penghancuran atas apa yang telah ada (organisme atau individu itu sendiri). Freud selanjutnya menyatakan bahwa naluri kematian itu pada individu bisa ditujukan kepada dua arah, yakni kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain atau ke luar diri. Naluri kematian yang diarahkan kepada diri sendiri tampil dalam tindakan bunuh diri atau tindakan *masokhis* (tindakan menyakiti diri sendiri), sedangkan naluri kematian

yang diarahkan ke luar atau kepada orang lain menyatakan diri dalam bentuk tindakan membunuh, menganiaya, atau menghancurkan orang lain (p. 39-40).

Freud berpendapat bahwa tiap orang mempunyai keinginan yang tidak disadarinya untuk mati (Suryabrata, 2014:132). Naluri kematian bertujuan untuk menghancurkan dan menceraikan apa yang sudah bersatu, karena tujuan terakhir setiap makhluk hidup ialah kembali ke keadaan anorganis (Bertens, 2006:31).

1.7 Metode Penelitian

Untuk menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metodologi kepustakaan dan metode deskriptif analitik, yaitu meneliti dan menganalisis data-data yang diperoleh dengan sumber data tertulis karya sastra berupa novel *Jisatsu Yoteibi* karya Rikako Akiyoshi dan didukung oleh data-data yang relevan. Penulis mencari dan meminjam buku di Perpustakaan Universitas Darma Persada dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Selain itu, penulis juga mencari data melalui internet dan membeli buku yang berkaitan dengan teori/konsep/definisi yang sesuai.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra, terutama dalam bidang psikologi sastra dengan data primer berupa prosa. Selain itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan penulis dan pembaca mengenai naluri yang ada pada tokoh dalam sebuah karya sastra.

1.9 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari empat bab, dengan pembagian dan penjelasannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini penulis akan menjabarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL

JISATSU YOTEIBI

Di dalam bab ini penulis akan menganalisis unsur intrinsik dalam novel *Jisatsu Yoteibi* yang mencakup analisis tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK DALAM NOVEL

JISATSU YOTEIBI

Di dalam bab ini penulis akan membahas tentang unsur ekstrinsik dalam novel *Jisatsu Yoteibi* dengan konsep naluri kematian dari Sigmund Freud

BAB IV KESIMPULAN

Di dalam bab ini terdapat kesimpulan dari b

